

Metode Pembelajaran Seni Tari bagi Siswa Tunarungu Tingkat Sekolah Menengah Atas di Yayasan Pendidikan Tuna Bangsa SLB-B Malang

Cantika Ramadani Widanar W¹, Winda Istiandini²

Universitas Negeri Malang, Indonesia

cantika.ramadani.2102526@students.um.ac.id,

windaistiandini.fs@um.ac.id

Abstract

Tunarungu merupakan sebuah kondisi medis pada individu yang mengalami gangguan terhadap indra pendengaran. Kondisi ini bukan menjadi sebuah penghalang bagi para siswa untuk tetap mengikuti pembelajaran tari dan menari dengan indah, tentunya hal tersebut dipengaruhi oleh proses belajar dengan metode pembelajaran yang sudah disesuaikan untuk para siswa. Berawal dari hal ini, peneliti melakukan sebuah penelitian dengan judul “Metode Pembelajaran Seni Tari bagi Siswa Tunarungu Tingkat Sekolah Menengah Atas di Yayasan Pendidikan Tuna Bangsa SLB-B Malang” dengan tujuan untuk mendeskripsikan metode pembelajaran yang cocok digunakan ditambah dengan mengetahui kelebihan dan kekurangan metode pembelajaran tersebut. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Langkah pertama adalah mengumpulkan data melalui teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Kemudian direduksi dan dianalisis untuk menyimpulkan hasil penelitian. Penelitian yang dilakukan di Yayasan Pendidikan Tuna Bangsa SLB-B Malang, menunjukkan adanya proses ataupun metode pembelajaran yang diterapkan, yakni kolaborasi tiga metode pembelajaran, demonstrasi, imitasi, dan drill. Kolaborasi tiga metode tersebut memiliki hasil yang positif bagi siswa ABK. Meskipun begitu, masih perlu adanya proses evaluasi dan pengembangan lagi agar pembelajaran yang lebih baik lagi ke depannya.

Keywords: seni tari, metode pembelajaran, siswa tunarungu

1. PENDAHULUAN

Metode pembelajaran seni tari merupakan salah satu bentuk pendidikan seni yang tidak hanya mengajarkan teknik gerak, tetapi juga menanamkan nilai-nilai ekspresi, estetika, dan budaya. Seni tari memanfaatkan gerakan tubuh sebagai media representasi emosi, perasaan, dan pikiran manusia yang dibentuk secara simbolik oleh penciptanya (Sedyawati, 2020). Kupperts (2020) menyatakan jika seni tari dengan gerakan yang indah secara visual dan iringan yang relevan dengan gerakan dapat menjadi identitas budaya serta sosial.

Seni tari juga memiliki tempat dalam pendidikan di Indonesia, umumnya sekolah-sekolah di Indonesia memasukan seni tari dalam mata pelajaran Seni Budaya. menurut Stinson (2019) seni tari dapat membantu pengembangan rasa percaya diri dalam lingkup sosial serta meningkatkan keterampilan yang akan

berguna dalam kehidupan sosial. Hal ini cukup relevan dengan pendapat Purwatiningsih dan Harini (2002) yang menyatakan bahwa seni tari perlu diajarkan di sekolah karena tari juga memiliki manfaat untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan anak.

Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) sering kali mendapatkan diskriminasi dalam terutama dalam dunia pendidikan. Hal ini terjadi karena adanya perbedaan berupa perilaku, mental, komunikasi, kemampuan sensorik, dan bentuk fisik yang berbeda dari anak normal pada umumnya (Warmansyah & Hidayati, 2023). Pendidikan merupakan hal penting untuk menunjang kehidupan dan keselarasan hidup dalam bermasyarakat. Hal ini juga berlaku pada Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) untuk memperoleh hak yang sama seperti anak normal (NonABK) lainnya, ABK juga layak memperoleh pendidikan akademik maupun karakter (Indrayani, 2020). Terdapat media pendidikan inkulsif dan pendidikan khusus bagi anak-anak dengan berkebutuhan khusus (SLB) secara aktif dan menyeluruh sehingga Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) mampu mengembangkan potensi-potensi yang ada di dalam diri anak secara optimal (Khaeroh, 2020).

Media pendidikan seni tari bagi ABK dapat sangat membantu dalam upaya peningkatan kreativitas dan peningkatan kemampuan motorik serta kognitif anak-anak berkebutuhan khusus. Pendidikan seni tari di Sekolah Luar Biasa (SLB) juga dapat membantu siswa (ABK) untuk meningkatkan kepercayaan diri dalam lingkungan sosial. Metode pembelajaran seni tari dalam kelas tunarungu tentu membutuhkan keterampilan tersendiri, seperti kemampuan penggunaan bahasa isyarat seperti SIBI, BISINDO, dan oral serta kode-kode gerakan (Murwati & Syefriani, 2024). Hal ini menjadi tantangan tersendiri bagi pendidikan seni tari terhadap siswa dengan kebutuhan khusus dan tentu harus ditanggulangi melalui media pendidikan yang sudah disesuaikan dengan kebutuhan mereka.

Terdapat berbagai penelitian sebelumnya yang telah membahas topik terkait pembelajaran seni tari di lingkungan sekolah bagi siswa ABK. Beberapa diantaranya menyoroti implementasi pendidikan inklusif bagi peserta didik berkebutuhan khusus, sementara lainnya menekankan manfaat seni, khususnya seni tari, dalam mendukung perkembangan peserta didik. Meskipun demikian, kajian yang secara khusus mengangkat pembelajaran seni tari sebagai media dalam pendidikan inklusif masih terbatas. Berangkat dari hal ini, peneliti berupaya mengisi kekosongan tersebut dengan berfokus pada 1) Metode pembelajaran seni tari bagi siswa ABK. 2) Apa saja kekurangan dan kelebihan dalam metode pembelajaran tersebut. 3) Bagaimana hasil penerapan metode pembelajaran tersebut, khususnya dalam proses pembelajaran bagi peserta didik berkebutuhan khusus di lingkungan sekolah.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan dengan metode kualitatif dengan pendekatan naturalistik dan etnografi, karena prosesnya berlangsung dalam kondisi yang alami dan berupaya memahami konteks sosial serta budaya yang melingkupi objek

penelitian. Hal ini menuntut penerapan teknik pengumpulan data yang sistematis dan mendalam, yaitu melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Lokasi penelitian berada di SMALB-B YPTB Malang, yang dilaksanakan mulai dari 10 Oktober 2024 hingga 30 Februari 2025. Kehadiran peneliti di lapangan bukan hanya sebagai observer, tetapi bisa juga sebagai observer partisipan yang termasuk sebagai pengajar tari di kelas. Dalam pendekatan kualitatif, posisi peneliti sebagai partisipan sangat memungkinkan untuk lebih memahami konteks, nilai, dan makna yang ada dalam situasi sosial yang sedang diteliti (Lexy, 2011).

Observasi digunakan sebagai teknik utama untuk mendapatkan data autentik dan kontekstual mengenai proses pembelajaran seni tari. Observasi dilakukan secara langsung dengan pendekatan partisipatif dan non-struktural. Melalui observasi ini, peneliti dapat merasakan secara langsung pengalaman mengajar, memahami dinamika interaksi antara partisipan dan siswa, mengamati metode pengajaran yang digunakan, serta mencermati berbagai bentuk adaptasi yang diterapkan dalam pembelajaran seni tari bagi siswa tunarungu.

Wawancara dilakukan dengan semi terstruktur, untuk memberikan ruang bagi narasumber termasuk guru seni tari dan siswa tunarungu tentang pandangan serta pengalaman yang dialami secara bebas namun tetap terarah. Melalui wawancara, peneliti memperoleh perspektif yang lebih menyeluruh tentang peran seni tari sebagai media ekspresi, komunikasi, dan pembentukan karakter dalam konteks pendidikan sekolah luar biasa.

Adapun dokumentasi digunakan sebagai teknik pelengkap untuk mendukung validitas data yang diperoleh dari observasi dan wawancara yang dapat menjadi bahan verifikasi dan triangulasi yang memperkuat keabsahan data penelitian. Perpaduan ketiga teknik pengumpulan data tersebut, penelitian ini menyajikan gambaran yang mendalam mengenai implementasi metode pembelajaran seni tari bagi siswa SMALB-B YPTB Malang. Untuk sumber data terdiri dari 12 siswa yang mengikuti pembelajaran secara bersama-sama.

Uji keabsahan data menjadi aspek penting untuk memastikan bahwa temuan yang dihasilkan memiliki tingkat kredibilitas dan akurasi yang dapat dipertanggungjawabkan. Salah satu strategi yang umum digunakan adalah triangulasi yang melibatkan tahapan reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*), serta penarikan dan verifikasi kesimpulan (*conclusion drawing/verification*), sesuai dengan pendekatan Denzin (2018) dan Miles, Huberman, & Saldaña (2014). Dengan Pendekatan ini memungkinkan peneliti mendapatkan pemahaman yang lebih utuh serta meningkatkan validitas data melalui pengamatan terhadap satu fenomena dari perspektif yang berbeda-beda.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembelajaran seni tari bagi siswa ABK memerlukan pendekatan yang lebih spesifik dan adaptif tergantung pada kebutuhan siswa ABK. Peneliti menerapkan metode pembelajaran yang mencakup demonstrasi, imitasi, dan drill, penerapan metode ini menurut (Sadirman, 2012) sangat cocok untuk siswa tunarungu karena

karakteristik-karakteristik metode tersebut bersifat bertahap, berulang, dan konkret. Melalui penerapan metode ini, diharapkan siswa dapat lebih mudah memahami materi yang diberikan, sekaligus meningkatkan kemampuan koordinasi dan ekspresi siswa dalam menari.

3.1 METODE PEMBELAJARAN SENI TARI BAGI SISWA BERKEBUTUHAN KHUSUS (TUNARUNGU)

3.1.1 Metode Demonstrasi

Langkah awal yang dilakukan dalam metode demonstrasi di Sekolah Menengah Atas Yayasan Tuna Bangsa Malang adalah pemeragaan gerakan tanpa tempo oleh peneliti. Suparno (2018) menyatakan bahwa langkah-langkah dalam metode demonstrasi didasarkan beberapa tahapan. Mulai dari perencanaan yang matang, persiapan yang matang, dan proses demonstrasi secara langsung.

3.1.2 Metode Imitasi

Tari kreasi yang diajarkan lebih mudah dipahami dan dipraktikan oleh siswa ABK dengan metode imitasi. Sesuai dengan pendapat Sadirman (2012) bahwa proses belajar dengan metode imitasi merupakan cara belajar yang alami dan tidak memerlukan pemahaman yang rumit. Sehingga saat proses pembelajaran tari kreasi dengan metode ini, peneliti menilai bahwa metode ini sangat nyaman dan mudah diajarkan kepada para siswa berkebutuhan khusus di Sekolah Menengah Atas Yayasan Tuna Bangsa Malang.

3.1.3 Metode Drill

Metode drill merupakan metode pembelajaran yang lebih ditekankan pada pengulangan ataupun latihan secara berulang-ulang yang bertujuan untuk memperkuat pemahaman dan penguasaan gerakan. Pada pelaksanaan metode ini, peneliti mencoba membuat suasana belajar senyaman mungkin dengan cara membuat lingkungan belajar lebih positif, seperti bermain tebak-tebakan gesture dalam tari kreasi yang sedang diajarkan.

3.2 KELEBIHAN DAN KEKURANGAN DALAM MENGIMPLEMENTASIKAN METODE PEMBELAJARAN

pada metode demonstrasi, kelebihanya adalah para siswa dapat lebih mudah memahami materi dikarenakan peneliti ataupun pengajar lain berperan lebih aktif, dan memberikan stimulus rasa percaya diri terhadap siswa dengan memberikan rasa untuk lebih leluasa bergerak. Sedangkan kekurangannya adalah metode belajar kurang begitu kondusif, karena peneliti harus mengawasi gerakan 12 siswa secara bersamaan sembari mempragakan Gerakan

Untuk metode imitasi, lebihannya terletak pada pengamatan visual, para siswa cenderung dapat dengan mudah menirukan gerakan tanpa intruksi verbal sehingga gerakan-gerakan dalam tari mudah dipahami dan dipraktikan, dan mempermudah siswa dalam meningkatkan koordinasi tubuh dan mengenali irama ataupun ritme dengan tepukan ataupun ketukan. Sedangkan kekurangannya terletak pada ketergantungan terhadap pengajar , serta minimnya sarana ataupun ruang ekspresi pada siswa karena sifatnya hanya meniru

Pada metode drill, kelebihan yang sangat nampak adalah siswa lebih aktif dalam mempraktikan gerakan tari yang diajarkan, dan lebih mudahnya pengajar melakukan evaluasi karena dapat melihat secara langsung kemampuan menghafal siswa yang berbeda-beda. Sedangkan kekurangannya terletak pada rasa malas dan bosan karena harus mengulang-ulang Gerakan , dan beberapa siswa juga cenderung malu karena harus mempraktikannya secara individu.

3.3 HASIL PENERAPAN METODE PEMBELAJARAN SENI TARI BAGI SISWA TINGKAT MENENGAH ATAS DI YPTB MALANG

Secara akademis, siswa ABK benar-benar mampu melakukan gerakan dalam tari dengan baik dan benar, sesuai yang diajarkan dalam proses penerapan tiga metode yang diterapkan. Selain itu, metode-metode yang diterapkan juga dapat meningkatkan kreativitas, kemampuan motorik, dan tentunya daya ingat siswa tunarungu. Hal ini juga dapat meningkatkan rasa percaya diri siswa, karena para siswa memiliki kesempatan untuk tampil dan menunjukkan kemampuan yang dimiliki di depan teman-teman sekelasnya. Dapat disimpulkan bahwa keberhasilan proses pembelajaran sangat dipengaruhi oleh sejumlah faktor, seperti partisipasi aktif, koordinasi gerak, ekspresi emosional, komunikasi dan interaksi dengan teman serta guru, pemahaman konsep tari, dan pengembangan diri siswa. Evaluasi penilaian dilakukan melalui lima indikator utama: pemahaman terhadap konsep tari, kemampuan gerak, ekspresi emosional, interaksi sosial, dan kepekaan terhadap irama. Kelima aspek ini mencerminkan prinsip dasar tari tradisional Indonesia, yakni *Wiraga* , *Wirasa* , dan *Wirama*.

Hasil lain yang dapat diamati adalah peningkatan konsentrasi belajar siswa tunarungu secara keseluruhan, para siswa secara langsung dapat merasakan keberhasilan dan penghargaan atas usaha dalam berlatih dan tampil. Melalui seni tari sebagai media pembelajaran, siswa tunarungu dapat lebih merasa bahwa sebenarnya tiap individu memiliki kemampuan yang sama seperti siswa lainnya.

4. SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai metode pembelajaran seni tari bagi siswa SMALB-B YPTB Malang, dapat disimpulkan bahwa metode pembelajaran seni tari memiliki peran yang sangat signifikan dalam menunjang proses pendidikan di lingkungan pendidikan luar biasa. Pembelajaran seni tari tidak hanya berfungsi sebagai sarana ekspresi diri, tetapi juga sebagai media untuk membentuk karakter, meningkatkan kepercayaan diri, memperkuat keterampilan sosial, serta memberikan ruang bagi siswa tunarungu untuk mengembangkan potensi dan kreativitas secara optimal.

Pada proses pembelajaran, peneliti yang termasuk sebagai pengajar tari di kelas menggunakan tiga metode pembelajaran, yakni metode demonstrasi, metode imitasi, dan metode drill. Ketiga metode ini merupakan sebuah pendekatan komunikatif visual untuk mempermudah pemahaman siswa tunarungu terhadap materi tari. Disisi lain, guru juga menyesuaikan dan menyusun strategi pengajaran dengan kondisi dan kebutuhan peserta didik, sehingga menciptakan suasana belajar yang lebih inklusif dan adaptif. Selain itu, penggunaan alat bantu seperti cermin, visualisasi gerak, dan musik dengan ketukan kuat juga menjadi elemen penting dalam proses pembelajaran seni tari yang efektif bagi siswa tunarungu.

Meski demikian, pembelajaran seni tari di Sekolah Menengah Atas Yayasan Tuna Bangsa Malang tidak terlepas dari berbagai tantangan. Beberapa kendala yang dihadapi antara lain adalah keterbatasan dalam komunikasi verbal antara guru dan siswa, perbedaan kemampuan motorik dan kognitif antar siswa, serta keterbatasan fasilitas pendukung seperti ruang latihan dan peralatan pendukung seni tari. Namun, tantangan-tantangan tersebut dapat diatasi melalui pendekatan pembelajaran yang sabar, kreatif, serta adanya kolaborasi aktif antara guru, orang tua, dan pihak sekolah dalam mendukung proses belajar siswa tunarungu secara menyeluruh. Adapun hasil dari penerapan metode pembelajaran seni tari ini menunjukkan adanya peningkatan dalam kemampuan motorik, kerja sama tim, serta ekspresi emosional para siswa tunarungu. Siswa menunjukkan antusiasme dan semangat dalam mengikuti kegiatan tari, serta mampu tampil percaya diri dalam pertunjukan di depan publik. Hal ini menunjukkan bahwa seni tari menjadi medium yang efektif untuk membentuk kepribadian yang lebih positif serta membangun rasa kebersamaan antar siswa.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Denzin, N. K. (2018). *Triangulation in qualitative research: A methodological reflection*. Sage Publications.
- Djamarah, S., & Zain, A. (2010). *Strategu Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta
- Fatimah, K. S. (2019). Pengaruh metode drill terhadap peningkatan keterampilan makan dan minum pada anak multiple disabilities with visual impairment. Universitas Pendidikan Indonesia.
- Feryanti. (2023). Pembelajaran Tari Remo Bolet dengan Metode Imitasi pada Anak Berkebutuhan Khusus di Sanggar Mulyojoyo *Enterprise*. Jurnal Pendidikan Sendratasik, Vol. 12 No. 1

- Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Data management and analysis methods*. In D. K. Denzin & Y. S. Lincoln (Eds.), *Handbook of qualitative research* (4th ed., pp. 429-444). Sage Publications.
- Hidayat, R. (2006). *Seni Tari (Pengetahuan Teori dan Praktek Seni Tari Bagi Guru)*. Malang: Universitas Negeri Malang
- Indrayani, I. (2020). Pendidikan inklusif di Indonesia: Tantangan dan peluang. *Jurnal Pendidikan Inklusi*, 4(2), 56-72.
- Kirana, Y. A., Maharani, S., & Nurdahlia, D. U. (2023). Pengembangan Keterampilan Psikomotorik Anak Berkebutuhan Khusus Melalui Pelajaran Seni Budaya dan Prakarya. *Journal Of Social Science Research*, 3(2), 6121–6135
- Khaeroh, K. (2020). Pendidikan inklusif untuk anak berkebutuhan khusus: Perspektif dan implementasi. *Jurnal Pendidikan Khusus*, 10(1), 12-29.
- Kuppers, P. (2020). *Dance and disability: Bodies in motion*. Routledge.
- Lexy, J. M. (2011). *Metodologi penelitian kualitatif*. Remaja Rosdakarya.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). Sage Publications.
- Miraningsih, N. K., Yulinis, Y., Widiastuti, N. M. D. (2024). Pembelajaran Tari Tortor Somba dengan Metode Drill dalam Mata Pelajaran Seni Budaya Kelas X di SMA Negeri 2 Abiansemal. *PENSI: Jurnal Ilmiah Pendidikan Seni*, 4(2), 116–125.
- Murwati, S., & Syefriani, S. (2024). Penggunaan bahasa isyarat dalam pembelajaran seni tari bagi siswa tunarungu tingkat sekolah menengah pertama di sekolah luar biasa. *10(4)*, 180–196.
- Nurtasila, N. (2022). Hambatan dan tantangan dalam pembelajaran seni tari bagi anak berkebutuhan khusus. *Jurnal Seni dan Budaya*, 11(1), 45-60.
- Purwatiningsih, S., & Harini, N. (2002). Manfaat pembelajaran seni tari dalam perkembangan anak. *Jurnal Pendidikan Anak*, 3(2), 98-111.
- Pusparini, D. (2024). Metode Imitasi dalam Pembelajaran Tari di Sanggar Bina Tari Jawa Timur Surabaya. *Jurnal Pendidikan Sendratasik*, 13(2), 110–124.
- Rizkia, I. (2020). Evaluasi program pendidikan inklusif pada anak berkebutuhan khusus di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Inklusif*, 7(3), 76-91.
- Sadirman, A. M. (2012). *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Satrianingsih, O, R, A., & Pertiwi, K, A. (2023) Penerapan Metode *Drill* dalam Pembelajaran Tari Sigeih Pengunten di SD N 3 Poncowati. Trihayu: *Jurnal Pendidikan* Vol. 10 No. 1
- Sedyawati, E. (2020). *Pengenalan seni tari dalam konteks budaya Indonesia*. Pustaka Pelajar.
- Setyowati, I. S. (2009). Pendidikan untuk anak: Hak anak dalam konstitusi Indonesia. *Jurnal Hukum Pendidikan*, 1(1), 28-34.
- Sinatra. (2023). Peningkatan Pembelajaran Seni Tari Melalui Pendekatan Supervisi Teman Sejawat dengan Metode Demonstrasi. *AL-MARSUS: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*. Vol. 1 No. 1

- Stinson, S. W. (2019). *Teaching dance to children with special needs*. Routledge.
- Sudjana. (2011). *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Suparno. (2018). *Strategi Pembelajaran Inklusif: Konsep dan Implementasi di Sekolah*. Jakarta: Kencana
- Suyadi, Dave. (2010). *Psikologi Belajar Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Pedagogi
- Trilenshi, L., Rilla, G., Ashrof, R, M., Nurhaliza, S., Hidayat, R., & Martaliza, Y. (2025). Kolaborasi Orang Tua dan Guru dalam Mendukung Pendidikan ABK. *JIWA: Jurnal Inovasi Wawasan Akademik* Vol 1 No 1
- Warmansyah, D., & Hidayati, S. (2023). Diskriminasi pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus di Indonesia. *Jurnal Pendidikan dan Sosial*, 6(4), 44-60.
- Permendiknas No. 70 Tahun 2009. Republik Indonesia. (2009). *Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia No. 70 Tahun 2009 tentang Pendidikan Inklusif bagi Siswa Berkebutuhan Khusus*. Kementerian Pendidikan Nasional.